

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam pembelajaran di sekolah khususnya di SMA, seni budaya diajarkan sesuai dengan kemampuan pengajar. Pada Kurikulum 2013, yang tertuang di dalam silabus, menyebutkan bahwa “Salah satu keterampilan seni yang harus dikuasai oleh siswa SMA adalah dapat menampilkan seni drama sesuai dengan karakter tokoh dalam naskah cerita”.

Di dalam setiap pembelajaran, khususnya pembelajaran seni drama tentu memiliki tujuan yang harus dicapai baik itu secara kelompok maupun secara individu. Pembelajaran seni budaya di sekolah, khususnya seni drama merupakan suatu pembelajaran yang membutuhkan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berencana. Sebagai suatu kegiatan yang direncanakan, tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

Pendalaman dan pemahaman tujuan tersebut menentukan baik tidaknya pembelajaran di sekolah. Namun, pada kenyataannya pembelajaran seni drama tidaklah seindah yang kita bayangkan, oleh karena peserta didik yang tidak memahami apa itu seni drama. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus sebab dapat mengganggu proses pembelajaran seni drama, khususnya di Sekolah Menengah Atas.

Drama dengan adegan-adegan dalam pertunjukan untuk menyampaikan amanat yang diperagakan oleh para tokoh. Sehingga para penonton menikmati dan berpikir bahwa dalam pertunjukan tersebut mengandung unsur-unsur kehidupan seperti agama, sosial, ekonomi, percintaan, budaya, dan perilaku dalam kehidupan. Hal tersebut dapat dimunculkan oleh siswa bila siswa tersebut dapat memahami karakter tokoh yang ia perankan tersebut.

Selain itu, pembelajaran seni drama selama ini masih menekankan pada aspek teori bukan pada praktik atau penerapan. Padahal untuk mendapatkan kemampuan apresiasi drama dari siswa diperlukan praktik dan hal yang bersifat nyata bukan hanya pada teori yang dijabarkan pada siswa di dalam kelas.

Hal tersebut yang membuat peneliti mengambil penelitian di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo khususnya di kelas XI IPA 1, karena dilihat dari pembelajaran seni sebelumnya siswa-siswi hanya mempelajari seni music yang diberikan oleh pengajar.

Salah satu upaya yang dilakukan tenaga pengajar yakni menggunakan metode kolaborasi di dalam pengajaran seni drama guna pencapaian hasil belajar yang lebih efektif. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan dan kemunduran mutu pendidikan selalu dikembalikan kepada guru walaupun demikian, terlalu berlebihan sebab keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan banyak faktor seperti: siswa, metode, alat, dan sarana pengajaran, serta situasi belajar (Satina dalam sulfiani, 2004 :2).

Dalam metode kolaborasi siswa berkesempatan terlibat secara aktif sehingga akan lebih memahami konsep dan lebih lama mengingat, dan model ini menekankan pada pelaksanaan kegiatan. Melalui model pembelajaran kolaborasi, diharapkan para peserta didik dapat (1) mengeksplorasi perasaannya; (2) memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya; dan (3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Karena sifat dari model pembelajaran kolaborasi siswa dituntut untuk berperan aktif dalam bentuk belajar bersama atau berkelompok.

Peneliti memandang perlu untuk dilakukan perbaikan terhadap pembelajaran seni drama agar siswa dapat menuangkan gagasan, keinginan, dan penjiwaan, serta mampu membangkitkan motivasi siswa sehingga siswa tertarik dan bergairah untuk belajar seni drama. Dengan demikian, pembelajaran seni drama menjadi salah satu pembelajaran yang menyenangkan dan mempengaruhi hasil karya siswa dalam bentuk penyajian penampilan seni drama dengan lebih baik.

Selain itu, pengajar lebih sering menggunakan metode ceramah untuk melakukan kegiatan pembelajaran seni drama sedangkan metode-metode pembelajaran lain masih sangat minim, apalagi dengan metode pembelajaran kolaborasi. Maka dengan kondisi tersebut, peneliti ingin menerapkan model pembelajaran kolaborasi yang dekat pada kegiatan proses sebelum siswa melakukan kegiatan pentas, sehingga nantinya siswa mampu mementaskan seni drama dan

mampu mengapresiasi kegiatan seni drama yang dilakukan di kelas dan akhirnya mampu meningkatkan kemampuan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pembelajaran Apresiasi Drama Melalui Penerapan Metode Kolaborasi di Kelas XI IPA 1 SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo”***.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran apresiasi drama melalui penerapan metode kolaborasi di kelas XI IPA 1 SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan apresiasi drama siswa melalui penerapan metode kolaborasi di kelas XI IPA 1 SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dalam pembelajaran apresiasi drama.

#### 2) Manfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran drama ketika drama dipentaskan.

- 2) Meningkatkan kemampuan apresiasi drama yang akan disajikan siswa dalam menuangkan gagasan, keinginan, dan perasaan dalam bentuk pementasan drama nantinya.
- 3) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Melalui tahap diskusi dan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran.
- 4) Siswa mendapat kesempatan belajar.

b. Bagi Guru

- 1) Umpan balik untuk mengetahui kesulitan belajar siswa.
- 2) Meningkatkan gairah dalam melaksanakan pembelajaran drama.

c. Bagi Sekolah

- 1) Menjadi dokumen sekolah untuk dapat diterapkan guru-guru yang lainnya dalam pembelajaran drama di kelas.
- 2) Sebagai motivator bagi anak didik sebagai bekal dikemudian hari.